Aulad: Journal on Early Childhood
ISSN: 2655-433X (Online)

Implementasi Metode Bercerita Dengan Media Gambar Kartun Hewan Terhadap Tumbuh Kembang Bicara Anak

Sartika Rahayu[1]✉, M.Heri Yuli Setiawan[2], Feri Faila Sufa[3]
PGPAUD, Universitas Slamet Riyadi Surakarta[(1), (2), (3)]
DOI: 10.31004/aulad.v9i3.1660

✉ Corresponding author:
[sartikarahayu1601@gmail.com]

Abstrak
Kemampuan berbicara adalah pilar krusial dari perkembangan bahasa anak usia dini yang butuh dirangsang lewat pembelajaran yang atraktif. Penelitian ini bermaksud memaparkan penerapan metode bercerita dengan media gambar kartun hewan terhadap tumbuh kembang bicara anak usia dini . Penelitian memakai pendekatan kualitatif deskriptif bersama subjek 14 anak dan 1 guru kelas. Pengumpulan data dilakukan lewat observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data mengaplikasikan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa metode bercerita dengan media gambar kartun hewan (serta kartu hewan) memacu keikutsertaan anak dalam berbicara, menambah kosakata, memupuk keberanian berkomunikasi, dan menyokong perkembangan kognitif serta sosial emosional. Hasil ini membuktikan bahwa media visual berupa gambar yang memikat bisa menjadi opsi pembelajaran yang manjur untuk menstimulasi perkembangan bicara anak usia dini. Kata Kunci: metode bercerita, media gambar kartun hewan, perkembangan bicara anak usia dini.

Kata Kunci: *Metode Bercerita, Media Gambar Kartun Hewan, Perkembangan Bicara Anak Usia Dini*

Abstract
Speaking ability is an important aspect of early childhood language development that needs to be stimulated through engaging learning. This study aims to describe the implementation of the storytelling method with the media of animal cartoon images on the growth and development of speech. The study used a descriptive qualitative approach with 14 subjects and 1 classroom teacher. Data was collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study showed that the method of storytelling with the media of animal cartoons increased children's participation in speaking, enriched vocabulary, increased the courage to communicate, and supported cognitive and social-emotional development. These findings suggest that engaging visual media can be an effective learning alternative in stimulating early childhood speech development.

Keywords: *Storytelling Methods, Animal Cartoon Drawing Media, Early Childhood Speech Development*

Article Info
Copyright (c) 2026 Sartika Rahayu, M.Heri Yuli Setiawan, Feri Faila Sufa
Recieved 17 May 2024, Accepted 20 June 2026, Published 05 September 2026

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan satu sisi perkembangan bahasa yang teramat esensial bagi anak usia dini. Kemampuan ini dipakai anak untuk menyalurkan gagasan, emosi, keperluan, serta kejadian kepada individu lain. Perkembangan kemampuan berbicara yang maksimal akan menolong anak untuk menjalin komunikasi, berinteraksi sosial, dan mengikuti alur pembelajaran secara tepat guna pada jenjang pendidikan ini. Fase usia dini adalah periode krusial pada perkembangan bahasa sebab di masa ini anak mendapati pertambahan kosakata serta kemampuan komunikasi yang teramat pesat (Santrock, 2017).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang porsi strategis untuk menyajikan stimulasi bagi perkembangan bahasa anak. Melalui beraneka ragam aktivitas pembelajaran yang pas dengan profil anak, guru bisa membantu mengembangkan kemampuan berbicara supaya anak sanggup berkomunikasi secara lancar. Walaupun begitu, perkembangan kemampuan berbicara tiap anak bervariasi bergantung pada dorongan yang didapat dari lingkup keluarga ataupun instansi sekolah. Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa masih ada anak usia dini yang mendapati rintangan pada perkembangan berbicara. Anak kerap mengalami minimnya kosakata, kurangnya rasa yakin diri ketika berbicara, kesukaran menyuarakan pandangan, serta kurang berpartisipasi dalam aktivitas komunikasi di kala pembelajaran (Musfiroh, 2019; Suyadi, 2020; Nengsi, 2022; Nasution, 2024). Di samping itu, pembelajaran yang masih condong berpusat pada guru membuat peluang anak untuk berbicara makin sempit. Guru lebih sering menjabarkan materi dari berbagai mata pelajaran secara lisan tanpa menyediakan ruang yang memadai untuk anak guna menyuarakan gagasan atau idenya. Keadaan tersebut berakibat pada perkembangan kemampuan berbicara anak yang belum maju secara maksimal.

Hasil observasi awal yang dijalankan mengindikasikan bahwa masih ada sejumlah anak yang mendapati kesukaran saat mengutarakan gagasan secara verbal, kurang memiliki kepercayaan diri sewaktu berbicara di hadapan teman-temannya, dan pasif pada kegiatan tanya jawab. Dari 14 anak yang diperhatikan, kurang lebih 5 anak memperlihatkan perkembangan bicara yang belum maksimal. Di samping itu, pemakaian media pembelajaran yang kurang beraneka ragam membuat anak gampang merasa jenuh serta kurang antusias mengikuti rutinitas pembelajaran. Oleh sebab itu, dibutuhkan metode dan media pembelajaran yang sanggup melahirkan atmosfer belajar yang aktif, menggembirakan, serta interaktif supaya kemampuan berbicara anak bisa maju secara optimal.

Satu dari beberapa metode yang bisa diaplikasikan untuk menumbuhkan kemampuan berbicara anak usia dini ialah metode bercerita. Metode bercerita adalah aktivitas menuturkan informasi, kejadian, atau nilai-nilai khusus lewat kisah yang diutarakan secara memikat agar bisa memancing atensi serta keikutsertaan anak pada pembelajaran (Harahap, 2019). Lewat kegiatan bercerita, anak mendapat peluang untuk mendengarkan, mengerti substansi cerita, merespons pertanyaan, dan mengisahkan kembali isi cerita memakai kata-kata mereka sendiri. Menurut Musfiroh (2019), metode bercerita bisa menolong menumbuhkan kemampuan berbahasa anak lewat aktivitas mendengarkan dan berbicara yang dijalankan secara menyatu.

Keberhasilan metode bercerita akan kian maksimal jika disokong oleh media pembelajaran yang menarik. Salah satu media yang pas untuk anak usia dini ialah media gambar kartun hewan. Media visual dalam wujud gambar kartun hewan (bisa juga divariasikan menjadi kartu hewan) bisa membantu anak mencerna isi cerita dengan lebih nyata, memusatkan atensi, dan mempermudah anak dalam merekam informasi yang diutarakan pendidik. Smaldino et al. (2019) menyatakan bahwa media visual sanggup memicu antusiasme belajar, perhatian, serta pemahaman peserta didik karena menyajikan pengalaman belajar yang kian nyata dan memikat.

Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa metode bercerita dan media visual membawa dampak positif bagi perkembangan bahasa anak usia dini. Ratnasari dan Zubaidah (2019) mendapati bahwa pemakaian buku cerita bergambar bisa memajukan kemampuan berbicara anak. Nengsi (2022) menjabarkan bahwa metode bercerita bisa memfasilitasi komunikasi verbal anak usia dini lewat pembelajaran yang aktif dan menggembirakan. Nasution (2024) juga menyebutkan bahwa media

gambar hewan bisa memperbanyak kosakata dan memperkuat keberanian berbicara anak. Di samping itu, Fauziddin et al. (2023) menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang memikat bisa memacu keikutsertaan anak pada alur belajar.

Meskipun begitu, penelitian terdahulu umumnya sekadar terfokus pada pemakaian metode bercerita atau media gambar secara terpisah saat mengembangkan kemampuan bahasa anak. Belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah implementasi metode bercerita dengan media gambar kartun hewan terhadap tumbuh kembang bicara anak usia dini lewat pendekatan kualitatif. Kebaruan dari penelitian ini ada pada pemanfaatan media gambar kartun hewan sebagai penyokong metode bercerita untuk merangsang tumbuh kembang bicara anak sekaligus mendeteksi aspek perkembangan lain yang timbul selama kegiatan berjalan, mencakup aspek bahasa, kognitif, sosial emosional, moral, imajinasi, dan interaksi sosial. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk memaparkan implementasi metode bercerita dengan media gambar kartun hewan terhadap tumbuh kembang bicara anak usia dini. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi pendidik PAUD ketika menyeleksi metode dan media pembelajaran yang jitu guna menumbuhkan kemampuan berbicara anak usia dini.

2. METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini diseleksi karena penelitian ditujukan guna menjabarkan secara mendetail proses penerapan metode bercerita dengan media gambar kartun hewan terhadap tumbuh kembang bicara anak usia dini. Lewat pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti bisa mendapatkan informasi secara langsung terkait aktivitas pembelajaran, respons anak, serta faktor-faktor yang berpengaruh pada perkembangan bicara anak dalam suasana yang berlangsung natural.

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Subjek penelitian terdiri atas 14 anak dari kelompok B dan 1 guru kelas yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Informan ditentukan memakai teknik *purposive sampling* sebab dianggap mengetahui serta mengalami langsung pengaplikasian metode bercerita memakai media gambar kartun hewan.

Data yang dikumpulkan di dalam penelitian mencakup data terkait penerapan metode bercerita, respons dan partisipasi anak selama pembelajaran, perkembangan kemampuan berbicara anak, serta faktor pendorong dan perintang dalam pelaksanaan pembelajaran. Data primer didapatkan secara langsung lewat observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder didapatkan lewat dokumentasi aktivitas pembelajaran.

Metode pengumpulan data yang diaplikasikan meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi dijalankan guna memantau aktivitas pendidik dan anak selama kegiatan bercerita berlangsung. Wawancara dilakukan secara *semi terstruktur* kepada guru kelas untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan bicara anak, penggunaan media pembelajaran, serta kendala yang ditemukan selama alur pembelajaran. Dokumentasi dipakai sebagai data penyokong dalam wujud foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen yang berkaitan dengan riset ini.

Data informan dalam penelitian ini adalah anak serta wali kelas atau tenaga pendidik. Waktu riset ini dilaksanakan pada hari Senin, 11 Mei 2026. Data utama pada penelitian ini ialah implementasi metode bercerita dengan media kartun hewan yang sanggup merangsang aspek perkembangan apa saja pada anak, di mana hal tersebut menjadi fokus karakteristik peneliti pada data utama tersebut. Riset ini juga memanfaatkan data primer yang berarti responden atau objek penelitiannya ditinjau langsung. Peneliti memantau dan mencatat jawaban langsung dari objek riset. Adapun data riset ini diperoleh bersama dokumen yang berbentuk teks atau kata-kata. Instrumen dalam penelitian ini dipakai sebagai sarana untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan oleh pihak peneliti.

Tabel 1. Pemetaan Instrumen Penelitian

Teknik	Aspek yang Diamati	Indikator
Observasi	Implementasi metode bercerita	Guru menggunakan media gambar kartun hewan, intonasi jelas, ekspresi menarik, melibatkan anak dalam tanya jawab
Observasi	Perkembangan bicara anak	Anak memperhatikan cerita, menjawab pertanyaan, menyebutkan kosakata baru, menceritakan kembali isi cerita
Wawancara	Tanggapan guru	Perkembangan bicara anak, manfaat metode bercerita, hambatan pembelajaran, upaya stimulasi
Dokumentasi	Bukti kegiatan penelitian	Foto kegiatan, catatan lapangan, dokumen pendukung

Tabel 1 memperlihatkan pemetaan instrumen riset yang digunakan untuk mendapat data mengenai pelaksanaan metode bercerita, perkembangan bicara anak, serta reaksi pendidik terhadap pemakaian media gambar kartun hewan pada pembelajaran. Teknik penghimpunan data dalam riset ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut pandangan (Sugiyono, 2017), wawancara dipakai sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti hendak menjalankan studi pendahuluan guna mencari masalah yang akan dikaji, dan jika peneliti juga ingin menyelidiki hal-hal dari responden secara lebih mendalam dengan jumlah responden yang minim. Wawancara dilangsungkan kepada guru wali kelas dengan memberikan sejumlah pertanyaan seputar media buku kartun hewan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Kartun Hewan

Berdasarkan pemantauan yang dilangsungkan selama proses pembelajaran di TK Karangmalang 1 Masaran, implementasi metode bercerita dengan media gambar kartun hewan bergulir secara terstruktur dan merangkul keikutsertaan aktif para anak. Pendidik mengawali sesi dengan memamerkan gambar kartun hewan kepada anak, lalu menuturkan cerita memakai nada yang jelas, raut wajah yang atraktif, dan memberikan ruang bagi anak guna mencermati setiap gambar yang dipampang. Selama sesi bergulir, anak tampak konsentrasi mendengarkan cerita dan beberapa anak mulai memberikan komentar terhadap karakter maupun jalan cerita yang disampaikan pendidik.

Hasil pantauan membuktikan bahwa pemanfaatan media gambar kartun hewan sanggup membangun suasana belajar yang lebih menggembirakan jika dikomparasikan dengan pembelajaran yang cuma mengandalkan paparan secara lisan. Anak tampak kian antusias mengikuti sesi hingga akhir pembelajaran. Pendidik juga memberikan peluang bagi anak untuk merespons pertanyaan sederhana, menyebut nama karakter hewan, serta mengisahkan ulang substansi cerita memakai tutur kata mereka sendiri. Bukti tersebut diperkuat oleh hasil wawancara bersama guru kelas yang memaparkan bahwa pemakaian media gambar kartun hewan memberikan perubahan positif pada partisipasi anak selama pembelajaran. Hasil observasi memperlihatkan bahwa pemakaian media gambar kartun hewan sanggup menciptakan iklim belajar yang lebih ceria ketimbang pembelajaran yang cuma memanfaatkan penjelasan verbal. Anak terlihat kian antusias mengikuti rutinitas sampai penghujung pembelajaran.

> *"...Kalau memanfaatkan buku gambar kartun hewan, anak-anak tampak kian semangat menjalani kegiatan. Mereka lebih fokus menyimak cerita dan banyak yang mulai bernyali menjawab pertanyaan atau mengisahkan ulang isi cerita memakai bahasa mereka sendiri." (Guru Kelas)*

Pendidik juga menerangkan bahwa media gambar menolong anak menyerap isi cerita secara kian nyata sehingga anak tidak lekas kehilangan konsentrasi selama sesi berlangsung.

> *"...Anak lebih gampang mencerna substansi cerita karena ada gambar yang mereka saksikan. Mereka jadi kian lekas mengenali karakter, menghafal alur cerita, dan kian mudah menyebut kosakata baru." (Guru Kelas)*

Hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa media visual bertindak sebagai perangsang yang sanggup mengundang atensi anak sekaligus menolong mereka mencerna isi cerita. Anak tidak hanya bertindak sebagai penyimak yang pasif, melainkan mulai terjun dalam proses komunikasi lewat aktivitas bertanya, merespons, dan mengisahkan kembali substansi cerita.

Temuan penelitian ini selaras dengan pandangan Musfiroh (2019) yang menyebutkan bahwa metode bercerita menyediakan kesempatan kepada anak untuk memajukan kemampuan menyimak dan berbicara secara menyatu. Di samping itu, Smaldino et al. (2019) memaparkan bahwa media visual bisa memacu atensi, semangat belajar, serta menolong anak didik mencerna materi yang diutarakan. Penelitian Fauziddin dan Mayar (2023) juga membuktikan bahwa penggunaan media pembelajaran yang atraktif sanggup menebalkan keikutsertaan anak selama alur pembelajaran sehingga perkembangan bahasa anak bisa berjalan secara lebih maksimal.

Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Setelah Mengikuti Metode Bercerita

Hasil pantauan memperlihatkan bahwa selepas beberapa kali pengaplikasian aktivitas bercerita memakai media gambar kartun hewan, mayoritas anak mulai menampakkan progres dalam kemampuan berbicara. Anak tampak kian percaya diri saat merespons pertanyaan guru, sanggup menyebut nama karakter hewan, serta mulai memakai kosakata baru yang didapatkan selama sesi berlangsung. Beberapa anak juga sanggup mengisahkan kembali substansi cerita secara simpel sesuai dengan penalaran mereka.

Selama aktivitas pembelajaran, pendidik memberi peluang bagi segenap anak untuk berbicara secara bergilir. Peluang tersebut dioptimalkan oleh anak untuk mengemukakan ide, merespons pertanyaan, atau menuturkan pengalaman yang berhubungan dengan cerita. Kondisi tersebut membuktikan bahwa metode bercerita memberi celah bagi anak untuk mengasah kemampuan komunikasi secara tatap muka. Guru kelas menjabarkan bahwa progres kemampuan berbicara setiap anak pastinya berbeda-beda, namun mayoritas anak menampakkan peningkatan jika dikomparasikan dengan masa sebelum pemakaian media gambar kartun hewan.

> *"...Kalau dikomparasikan dengan sebelumnya, kini anak-anak kian bernyali untuk berbicara. Dahulu banyak yang cuma diam saat ditanya, sekarang mayoritas sudah sudi menjawab walau masih dengan kalimat simpel." Guru Kelas)*

Guru juga menuturkan bahwa dari empat belas anak yang mengikuti pembelajaran, mayoritas telah menampakkan progres berbicara yang lumayan baik, sedangkan beberapa anak masih butuh bimbingan secara bertahap.

> *"...Dari empat belas anak, kurang lebih sembilan anak perkembangan bicaranya sudah lumayan bagus. Masih ada lima anak yang butuh stimulasi lanjutan sebab mereka masih tersipu berbicara dan minim rasa percaya diri." (Guru Kelas)*

Temuan tersebut membuktikan bahwa metode bercerita dengan media gambar kartun hewan sanggup memberi rangsangan bagi progres kemampuan berbicara anak, kendati level perkembangan setiap anak bervariasi sesuai sifat dan pengalaman yang dipunyai. Anak yang mulanya pasif mulai menampakkan nyali untuk berbicara, sementara anak yang telah aktif kian mampu mengasah kemampuan berkomunikasi dengan kian lancar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Ratnasari dan Zubaidah (2019) yang memaparkan bahwa pemakaian buku cerita bergambar sanggup menumbuhkan kemampuan berbicara anak lewat aktivitas mengisahkan kembali isi cerita. Riset Nengsi (2022) juga menuturkan bahwa metode bercerita memberi celah kepada anak untuk mengasah komunikasi verbal secara dinamis lewat kontak dengan guru maupun rekan sebaya. Selain itu, Nasution (2024) berujar bahwa

media gambar hewan sanggup menambah perbendaharaan kata anak sehingga mereka kian gampang menyalurkan ide dan pandangan secara lisan.

Faktor Pendukung Implementasi Metode Bercerita

Berdasarkan hasil pantauan dan wawancara, ada sejumlah faktor yang menyokong keberhasilan pengaplikasian metode bercerita memakai media gambar kartun hewan di TK Karangmalang 1 Masaran. Faktor awal adalah penggunaan media pembelajaran yang atraktif. Media gambar kartun hewan sanggup mengundang atensi anak sehingga mereka kian gampang terfokus selama kegiatan bergulir. Pendidik menjabarkan bahwa media ilustrasi membuat anak kian berminat mengikuti pembelajaran ketimbang saat pendidik hanya membeberkan materi secara verbal.

> *"...Kalau cuma dipaparkan saja lazimnya anak lekas bosan. Namun kalau ada gambar kartun hewan mereka kontan memperhatikan sebab memang anak-anak gemar melihat gambar yang lucu dan penuh warna." (Guru Kelas)*

Selain sarana pembelajaran, kemampuan pendidik dalam menuturkan cerita juga menjadi faktor yang menopang suksesnya pembelajaran. Guru memakai nada suara yang beragam, raut muka yang selaras dengan watak tokoh, dan memberi kesempatan bagi anak untuk berinteraksi selama cerita dikisahkan. Taktik tersebut membuat iklim pembelajaran menjadi kian semarak dan memancing anak untuk turut berpartisipasi. Guru juga membeberkan bahwa interaksi yang dilangsungkan secara kontinu selama rutinitas bercerita menolong anak menjadi kian percaya diri guna berbicara.

> *"...Kami senantiasa memancing anak berinteraksi selama cerita dikisahkan. Anak diberi peluang bertanya, menjawab, bahkan mengisahkan kembali substansi cerita sehingga mereka lazim berbicara di hadapan teman-temannya." (Guru Kelas)*

Fakta tersebut membuktikan bahwa kesuksesan metode bercerita tidak semata-mata dipengaruhi oleh media yang dipakai, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan guru saat menyusun suasana belajar yang interaktif. Media yang atraktif dan strategi penuturan yang jitu sanggup memacu semangat belajar sekaligus menyokong perkembangan kemampuan berbicara anak. Temuan penelitian ini selaras dengan ulasan Fauziddin et al. (2023) yang berujar bahwa media pembelajaran yang atraktif dapat memupuk keikutsertaan aktif anak dalam siklus belajar. Di samping itu, Harahap (2019) menjabarkan bahwa suksesnya metode bercerita amat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam menuturkan cerita secara memikat agar anak terpanggil untuk berkomunikasi dan menyuarakan pandangan. Hasil ini juga mempertegas pandangan Smaldino et al. (2019) bahwa media visual sanggup merengkuh atensi dan memacu semangat belajar sehingga pembelajaran berjalan kian optimal. Bukti tersebut mengindikasikan bahwa media visual sanggup mempertebal konsentrasi dan partisipasi anak selama rutinitas bercerita. Temuan ini berkesesuaian dengan Musfiroh (2019), Smaldino et al. (2019), serta Fauziddin et al. (2023).

Berdasarkan hasil pantauan serta wawancara dengan guru kelas, implementasi metode bercerita menggunakan media gambar kartun hewan memperlihatkan efek positif bagi perkembangan bicara anak usia dini. Selama aktivitas pembelajaran berjalan, guru memakai buku gambar kartun hewan sebagai perangkat pembantu ketika menuturkan cerita. Pemakaian media itu membuat anak kian berminat untuk menyimak cerita yang diutarakan guru, sehingga siklus pembelajaran bergulir kian dinamis dan ceria. Hasil observasi memperlihatkan bahwa pendidik sanggup menuturkan cerita dengan nada yang nyaring, raut wajah yang atraktif, dan menyertakan anak pada kegiatan tanya jawab. Mayoritas anak nampak antusias melakoni pembelajaran, terfokus menyimak cerita, serta sanggup merespons pertanyaan sederhana yang disodorkan pendidik. Lebih dari itu, beberapa anak juga mulai bernyali mengisahkan kembali isi cerita memakai tata bahasa mereka sendiri. Keadaan tersebut membuktikan bahwa metode bercerita sanggup menyajikan celah kepada anak untuk melatih kemampuan berbicara serta menambah perbendaharaan kata yang baru.

Hasil wawancara bersama pendidik kelas memperlihatkan bahwa dari 14 anak ada kurang lebih 9 anak yang progres bicaranya sudah lumayan maksimal, sementara sekitar 5 anak masih butuh stimulasi lanjutan. Menurut pandangan guru, anak yang mengidap hambatan bicara umumnya pasif

dalam pembelajaran, minim rasa percaya diri tatkala berbicara, dan mendapati kesukaran saat menyalurkan ide secara lisan. Untuk menuntaskan situasi tersebut, pendidik memberikan stimulasi lewat rutinitas interaksi langsung, bercerita, diskusi, dan pemanfaatan media pembelajaran yang atraktif semisal buku kartun hewan dan boneka.

Pendidik juga menjabarkan bahwa pemakaian media gambar kartun hewan menolong anak menyerap substansi cerita secara kian nyata. Anak kian gampang mengenali karakter, mencerna jalan cerita, dan menghafal kosakata anyar yang didapatkan selama rutinitas berlangsung. Media visual yang memikat sanggup mengalihkan atensi serta minat belajar anak agar mereka kian proaktif saat berkomunikasi. Fakta ini selaras dengan ulasan Musfiroh (2019) yang berujar bahwa aktivitas bercerita bisa memajukan kemampuan bahasa anak melalui rutinitas mendengarkan dan berbicara. Lebih dari itu, pemanfaatan media visual juga bisa memupuk gairah belajar dan menolong anak menyerap materi pembelajaran secara lebih enteng.

Tabel 2. Hasil Wawancara Dengan Guru

Tema	Pernyataan Informan (Guru Kelas)	Interpretasi Peneliti
Permasalahan perkembangan bicara anak	Masih ada beberapa anak yang mengalami keterlambatan bicara dan ada yang kurang aktif saat pembelajaran berlangsung.	Sebagian anak belum mampu mengungkapkan pendapat secara verbal dengan baik sehingga memerlukan stimulasi bahasa yang berkelanjutan.
Stimulasi yang diberikan guru	Anak sering diajak berkomunikasi, bercerita, dan menggunakan media buku kartun hewan maupun boneka.	Guru memberikan stimulasi melalui interaksi verbal dan media pembelajaran yang menarik untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak.
Efektivitas media kartun hewan	Anak lebih tertarik ketika menggunakan buku kartun hewan dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru.	Media visual membantu memperkuat perhatian, minat belajar, dan partisipasi anak selama kegiatan bercerita.
Kebutuhan media pembelajaran yang bervariasi	Perlu media lain yang menarik supaya anak tidak mudah bosan.	Variasi media pembelajaran diperlukan untuk mempertahankan motivasi dan keterlibatan anak dalam kegiatan berbahasa.
Faktor penyebab keterlambatan bicara	Biasanya dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua dan lingkungan tempat tinggal anak.	Perkembangan bicara anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, terutama stimulasi yang diterima di lingkungan keluarga.
Kondisi perkembangan bicara anak di kelas	Dari 14 anak, sekitar 5 anak perkembangan bicaranya masih kurang, sedangkan 9 anak sudah cukup optimal.	Mayoritas anak telah menunjukkan perkembangan bicara yang baik, namun masih terdapat beberapa anak yang memerlukan pendampingan lebih lanjut.

Berdasarkan temuan wawancara, guru memaparkan bahwa metode bercerita dengan media gambar kartun hewan sanggup memupuk ketertarikan anak saat menjalani pembelajaran. Anak bertumbuh kian dinamis menjawab persoalan, bernyali bicara di depan rekan-rekannya, dan kian mudah mencerna substansi cerita yang dituturkan. Kendati demikian, masih ada sekitar lima anak yang menampakkan progres bicara kurang maksimal. Keadaan tersebut didasari oleh faktor pengasuhan orang tua, lingkungan pergaulan anak, serta minimnya stimulasi kebahasaan yang didapat di rumah. Oleh karenanya, dibutuhkan sinergi antara pendidik dan wali murid guna menyajikan dorongan bahasa secara kontinu agar perkembangan bicara anak sanggup mekar secara maksimal. Aspek yang bisa dipupuk kepada anak pada metode bercerita menggunakan media buku kartun hewan adalah sebagai berikut.

pertama, aspek bahasa dan kemampuan bicara. Aspek utama yang mekar lewat metode bercerita yakni kemampuan bahasa serta kemampuan berbicara anak. Anak mendapat kata-kata baru lewat kisah yang diutarakan guru dan gambar hewan yang dipakai dalam pembelajaran. Di samping itu, anak terlatih merangkai kalimat simpel, merespons pertanyaan, dan mengisahkan kembali substansi cerita memakai bahasa mereka sendiri. Rutinitas bercerita juga membantu anak memoles pelafalan kalimat serta nyali saat berbicara di hadapan teman-temannya. Kedua, aspek kognitif. Metode bercerita sanggup menunjang kemajuan kognitif anak lantaran anak diajak untuk mengerti substansi cerita, menghafal tokoh serta alur kisah, dan memecahkan pertanyaan yang disuguhkan pendidik. Anak juga

dilatih berpikir simpel melalui kegiatan mengaitkan gambar dengan kisah yang dituturkan. Pemanfaatan media gambar kartun hewan menolong anak menyerap informasi secara kian nyata sehingga mekanisme penalaran anak kian berkembang.

Ketiga, aspek sosial emosional. Rutinitas bercerita menyokong anak berlatih berinteraksi bersama guru dan kawan tatkala alur pembelajaran berjalan. Anak berlatih menyimak sewaktu pihak lain bercakap, menanti giliran berbicara, dan bernyali mengemukakan pandangan di hadapan kelompok. Di luar itu, aktivitas ini juga menolong menebalkan rasa yakin diri anak karena mereka disuguhi celah untuk berbicara serta tampil di muka kelas. Keempat, aspek nilai moral dan agama. Kisah yang dibawakan pendidik umumnya mengandung nilai moral serta adab baik yang bisa diaplikasikan anak pada kehidupan sehari-hari. Lewat karakter-karakter hewan pada cerita, anak dapat menyerap makna tentang sikap jujur, gotong royong, kedisiplinan, serta tanggung jawab. Dengan begitu, metode bercerita bisa menolong menumbuhkan budi pekerti dan watak positif kepada anak sedari usia dini. Kelima, aspek imajinasi dan kreativitas. Pemakaian cerita serta gambar kartun hewan bisa memicu daya khayal anak. Anak memvisualisasikan karakter, situasi, dan kejadian dalam cerita sehingga imajinasi berpikir anak kian mekar. Anak juga bisa memajukan kreativitas melalui rutinitas mengisahkan ulang isi cerita menggunakan gaya bahasa serta pemahaman mereka sendiri.

Keenam, aspek interaksi sosial. Melalui kegiatan tanya jawab dan perbincangan simpel selama bercerita, anak dilatih bergaul dengan pendidik maupun kawan sebaya. Anak belajar memakai bahasa guna berinteraksi, berkolaborasi, dan menanggapi ucapan individu lain. Kontak tersebut menunjang perkembangan kemampuan sosial anak pada ranah sekolah. Hasil riset membuktikan bahwa metode bercerita dengan media gambar kartun hewan membawa imbas positif bagi perkembangan bahasa anak usia dini. Pemakaian media visual yang memikat sanggup memancing atensi serta antusiasme belajar anak sehingga anak kian proaktif dalam aktivitas berbicara. Bukti tersebut juga ditopang oleh Handayani dan Suryana (2022) yang menerangkan bahwa media visual sanggup memajukan konsentrasi, minat, serta keikutsertaan anak selama siklus pembelajaran. Lebih lanjut, Putri dan Suryana (2023) berpendapat bahwa pemanfaatan media gambar bisa menolong anak memupuk kemampuan berbahasa karena anak mendapat momen belajar yang lebih nyata. Hasil kajian Hasanah (2023) juga mengindikasikan bahwa media gambar menyajikan efek positif pada kemampuan berbicara anak usia dini sebab sanggup menambah kosakata dan memoles keberanian anak tatkala berkomunikasi. Anak tak sekadar mendengarkan kisah yang dituturkan guru, namun juga ikut serta dalam rutinitas tanya jawab serta mengisahkan ulang substansi cerita memakai bahasa mereka sendiri.

Temuan penelitian ini selaras dengan paparan (Musfiroh, 2019) yang menyebutkan bahwa metode bercerita sanggup menunjang kemajuan bahasa anak lewat aktivitas mendengarkan dan berbicara. Selain itu, riset (Ratnasari & Zubaidah, 2019) juga membuktikan bahwa penggunaan buku cerita bergambar bisa memajukan kemampuan berbicara anak sebab anak menjadi kian dinamis saat menyalurkan ide dan memecahkan pertanyaan. Dengan begitu, metode bercerita memakai media gambar kartun hewan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang mangkus dan ceria untuk menyokong tumbuh kembang bicara anak usia dini. Temuan studi ini juga menebalkan pembuktian Anggraeni et al. (2019) bahwa metode bercerita menyodorkan peluang kepada anak guna membeberkan gagasan dan ide secara lisan sehingga kemampuan berbicara mekar dengan maksimal. Pandangan tersebut diperkuat oleh Kurniawati dan Fauziddin (2022) serta Sari dan Fauziddin (2023) yang berujar bahwa aktivitas bercerita secara berkesinambungan sanggup memoles interaksi verbal, keyakinan diri, serta kemampuan bahasa anak usia dini. Lebih jauh, Fauziddin (2021) menyatakan bahwa suksesnya stimulasi perkembangan bahasa teramat ditentukan oleh kiprah pendidik tatkala merancang interaksi yang aktif di saat pembelajaran. Walaupun begitu, dalam pelaksanaan rutinitas pembelajaran masih ditemukan sejumlah kendala. Sebagian anak masih tampak malu dan minim rasa percaya diri tatkala diminta bercakap di hadapan teman-temannya. Di samping itu, tingkat kemampuan berbicara setiap anak berbeda-beda sehingga guru butuh memberikan pendampingan serta dorongan secara konstan kepada anak yang masih pasif dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga butuh memakai metode dan media pembelajaran yang beraneka ragam supaya anak tidak lekas jenuh ketika proses pembelajaran berlangsung. Secara menyeluruh, implementasi metode bercerita dengan media gambar kartun hewan terbukti sanggup membantu menstimulasi tumbuh kembang bicara anak usia dini. Metode dan media pembelajaran itu sanggup melahirkan iklim belajar yang partisipatif, ceria,

dan interaktif agar anak kian terdorong untuk berucap, berkomunikasi, serta bergaul dengan lingkungan di sekitarnya.

Dengan hal tersebut, metode bercerita bisa menyajikan dorongan pada perkembangan berbicara anak. Di mana dalam teori Kontruktivisme ditekankan bimbingan yang berpusat pada anak, pendidik membimbing untuk mengembangkan, dan anak yang memecahkan realita, gagasan serta asas. Dalam pengertian cerita untuk meluapkan isi kisah. Kemajuan kebahasaan anak bisa dijalankan lewat cerita bagaimana merangsang anak agar mempunyai perkembangan bahasa, orang tua atau guru memberikan dorongan supaya anak sanggup memajukan kemampuan bicaranya semaksimal mungkin. Keunggulan metode bercerita yakni lewat metode bercerita daya dengar anak bisa difungsikan secara paripurna guna membantu anak memperkaya tabungan kosakata, kemampuan berekspresi, serta berbicara secara utuh.

Bercerita merupakan rutinitas secara verbal yang dilangsungkan seseorang kepada pihak lain memakai atau tanpa perkakas mengenai apa yang wajib dituturkan dalam wujud pesan, info, atau sekadar dongeng yang disimak secara sukacita karena individu yang menceritakannya menyampaikannya secara atraktif, bercerita ialah mengisahkan tuturan kepada pihak lain atau mendaraskannya kepada penyimak yang melibatkan situasi informatif yang bermaksud menjadikan makna atau konsep kian nyata. Rutinitas menuturkan dengan sarana visual membimbing anak agar mendengarkan, menangkap amanat yang diujarkan dan menautkan atensi anak dengan cerita, sehingga memberi peluang pada anak agar mendapat lebih banyak informasi.

Pemakaian media bercerita sudah terbukti ampuh dalam memupuk kemampuan berbicara anak. Pendidik bisa menggunakan hal ini sebagai gagasan untuk meracik serta menumbuhkan metode pembelajaran yang memancing minat belajar kanak-kanak. Bercerita bisa menolong kanak-kanak yang berumur di antara lima serta enam tahun saat memajukan kemampuan bahasa mereka lewat asahan daya tangkap dan fokus. Berbagi kisah yang atraktif untuk anak-anak ketika berangkat ke instansi pendidikan sangat esensial lantaran menyimpan dampak kreatif dan imajinatif yang dibutuhkan anak-anak jenjang TK. Secara menyeluruh, kisah bergambar memanfaatkan visualisasi gambar untuk mendaraskan cerita. Di luar itu, kisah bergambar juga dapat diartikan sebagai produk sastra yang dirangkai dalam wujud cerita yang digambarkan dengan tokoh-tokoh yang kentara. Salah satu rupa media yang berwujud buku berkhasiat sebagai sarana penuturan amanat dan memberikan sejumlah dalih, di antaranya cerita diilustrasikan untuk merengkuh atensi pembaca dan ditambahkan dengan paparan karena bercerita merupakan jalan untuk menyokong kemajuan berbicara anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran temuan dan pembahasan penelitian, dapat disarikan bahwa implementasi metode bercerita dengan media gambar kartun hewan jitu untuk menstimulasi tumbuh kembang bicara anak usia dini. Metode bercerita memanfaatkan buku kartun hewan tidak semata-mata memajukan kemampuan bicara saja, namun dapat memperkaya pada ranah bahasa, kognitif, sosial emosional, moral, imajinasi, dan interaksi sosial anak, kendati masih dijumpai rintangan seperti sifat pemalu pada sebagian anak. Peneliti mengaplikasikan metode penelitian kualitatif deskriptif lewat observasi, wawancara, serta dokumentasi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang sudah mendukung dan membantu dalam penelitian ini. Sehingga dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Terimakasih juga kepada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini ,Universitas Slamet Riyadi Surakarta, kepala sekolah yang sudah mengizinkan untuk melakukan penelitian ini. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

6. REFERENSI

Adhe, K. R., & Safitri, D. G. L. (2024). Digital visual media to enhance children's communication skills. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 35–47.

Adhe, K. R., & Safitri, D. G. L. (2025). Enhancing children's critical thinking through an augmented reality application. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi metode bercerita dan harga diri dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404–415. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224

Arsyad, A. (2023). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.

Dhieni, N. (2022). *Metode pengembangan bahasa*. Universitas Terbuka.
Fauziddin, M. (2021). Peran guru dalam pengembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
Fauziddin, M., & Mayar, F. (2023). Language development stimulation in early childhood through interactive learning activities. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
Fitriani, D., & Rahmawati, A. (2023). Storytelling activities and children's speaking development in kindergarten. *Jurnal Pendidikan Anak*.
Gunawan, I. G. D., & Pranata, M. (2019). Cerita dongeng sebagai media pendidikan karakter anak usia dini. *Tampung Penyang*, 73–87.
Handayani, S., & Simatupang, N. D. (2023). Learning media innovation for early childhood language development. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 250–260.
Handayani, S., & Suryana, D. (2022). Media visual dalam pembelajaran anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
Harahap, R. A. S. (2019). Membangun kecerdasan anak melalui dongeng. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 59.
Hasanah, U. (2023). Pengaruh media gambar terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal PAUD Teratai*.
Hasanah, U., & Suryana, D. (2024). Picture media to improve language skills in kindergarten children. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 18–29.
Heldanita. (2018). Konsep pendidikan inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 16–24. https://doi.org/10.14421/jga.2016.13-02
Kurniawati, E., & Fauziddin, M. (2022). Peningkatan kemampuan komunikasi verbal anak melalui kegiatan bercerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
Kurniawati, E., & Fauziddin, M. (2023). Storytelling as an effective strategy to stimulate early childhood communication skills. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5630–5642.
Latif, M. (2021). *Orientasi baru pendidikan anak usia dini*. Kencana.
Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
Nasution, A. (2024). Penggunaan media gambar hewan dalam meningkatkan kosakata anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45–53.
Nengsi, A. (2022). Penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3210–3218. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2100
Nugrahaningsih, Z. L. (2022). Pembelajaran musik berbasis Kodály pada kemampuan interaksi sosial autisme: Studi literatur. *Promusika*, 10(1), 43–53. https://doi.org/10.24821/promusika.v10i1.7120
Nurhayati, E., & Fauziddin, M. (2023). Early childhood language development through interactive learning. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4321–4333.
Pransiska, R., & Wulandari, D. (2024). Visual learning media and language stimulation in early childhood education. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*.
Pransiska, R., & Yulsyofriend. (2024). Language stimulation through visual media in kindergarten. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 315–327.
Putri, A. N., & Suryana, D. (2023). Penggunaan media gambar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
Rahman, T., & Kurniawan, D. (2022). Implementasi metode bercerita dalam pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*.
Rahman, T., & Wulandari, D. (2023). Implementation of storytelling methods in early childhood learning. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 201–213.
Ratnasari, D., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh buku cerita bergambar terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 120–128. https://doi.org/10.21831/jpa.v8i2.26745
Santrock, J. W. (2017). *Life-span development* (16th ed.). McGraw-Hill Education.

Sari, N. P., & Fauziddin, M. (2023). Storytelling methods in improving children's language skills in early childhood education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Mims, C. (2019). *Instructional technology and media for learning* (12th ed.). Pearson Education.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryadi, I. (2023). Dampak pendidikan inklusif terhadap partisipasi dan prestasi siswa dengan kebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(8), 517–527.

Suryana, D., & Putri, A. N. (2023). Visual learning media in developing children's speaking ability. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45–57.

Susanto, A. (2022). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.

Suyadi. (2020). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter untuk anak usia dini*. PT Remaja Rosdakarya.

Widayati, S., & Rahmawati, A. (2024). Picture story books as learning media for speaking development in early childhood. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 140–151.

Widayati, S., & Simatupang, N. D. (2019). Kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita sederhana untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 53–59.

Yulsyofriend. (2023). Early childhood language development and learning stimulation in kindergarten. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.